

BAB III

ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Etos Kerja dalam Islam

1. Pengertian Etos Kerja dalam Islam

Etos kerja dalam Islam merupakan seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mendasari seseorang dalam menjalankan aktivitas kerjanya berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Etos kerja bukan hanya dilihat dari sisi keaktifan atau produktivitas seseorang, tetapi lebih dari itu menyangkut dimensi spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Islam, kerja adalah bagian dari ibadah dan sarana untuk mencari ridha Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu." (QS. At-Taubah: 105)

Ayat ini memberikan legitimasi kuat bahwa setiap pekerjaan memiliki nilai ibadah selama dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, etos kerja islami mencakup nilai-nilai seperti keikhlasan, amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan komitmen terhadap kualitas serta keadilan.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyampaikan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan niat tulus dan dilandasi oleh semangat pengabdian kepada Allah akan bernilai ibadah. Ia menekankan pentingnya niat dan motivasi dalam bekerja, sebagaimana dikatakannya, "*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat.*" Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, dimensi spiritual merupakan inti dari motivasi kerja yang sehat dan produktif.

Karakteristik etos kerja Islami dapat dirinci sebagai berikut:

1. **Niat karena Allah:** Segala bentuk aktivitas kerja harus dilandasi dengan niat mencari ridha Allah, bukan semata-mata keuntungan duniawi.
2. **Amanah:** Menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan jujur dan dapat dipercaya.
3. **Ihsan dan Profesionalisme:** Melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin dan mengutamakan kualitas.
4. **Disiplin dan Konsistensi:** Memiliki keteraturan waktu, ketekunan, dan keteguhan dalam bekerja.
5. **Tanggung Jawab Sosial:** Menyadari bahwa kerja bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kemaslahatan orang lain.¹

Dengan demikian, etos kerja Islami merupakan konsep yang holistik, mencakup aspek spiritual, etika, dan sosial yang saling berkaitan. Hal ini

¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 45–60

menjadikannya sebagai fondasi penting dalam membangun pribadi muslim yang unggul, bertanggung jawab, dan berkontribusi nyata bagi masyarakat.

2. Landasan Al-Qur'an dan Hadis

Selain QS. At-Taubah: 105 dan QS. Al-Mulk: 15, ayat lain yang menjadi dasar kuat etos kerja dalam Islam antara lain:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik amalnya." (QS. Al-Kahfi: 7)

Ayat ini menunjukkan bahwa dunia dan segala aktivitasnya, termasuk bekerja, merupakan sarana ujian dari Allah untuk menilai kualitas amal manusia, termasuk dalam hal etos kerja. Rasulullah SAW juga bersabda: *"Apabila seseorang di antara kalian membawa kayu bakar di atas punggungnya lalu menjualnya (untuk menafkahi diri dan keluarganya), itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa bekerja keras meski dengan pekerjaan sederhana, selama halal, lebih mulia daripada hidup dalam ketergantungan dan kemalasan. **QS. Al-Jumu'ah: 10:** *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."*

Ayat ini menunjukkan dorongan aktif dari Allah untuk bekerja dan mencari nafkah setelah menjalankan kewajiban ibadah. Islam tidak mendorong umatnya pasif, tapi justru aktif dalam bekerja secara halal dan produktif.

QS. An-Najm: 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

Ayat ini menekankan bahwa hasil ditentukan oleh usaha (ikhtiar), dan kerja keras merupakan bagian penting dari tanggung jawab hidup.

QS. Al-Baqarah: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ □

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Ia mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya dan mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya.”

Menunjukkan bahwa dalam setiap usaha atau kerja, ada aspek tanggung jawab moral. Etos kerja Islami harus seimbang antara kemampuan, niat baik, dan integritas.

B. Nilai-nilai Etos Kerja Islami

1. Ikhlas, Amanah, Istiqamah, Ihsan, Kerja Keras (Jiddiyah), Dan Tanggung Jawab

Dalam Islam, etos kerja tidak hanya soal menjalankan tugas secara fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter seorang Muslim dalam bekerja sehingga aktivitas kerja bukan sekadar rutinitas duniawi, melainkan bagian dari ibadah yang membawa keberkahan. Berikut adalah nilai-nilai utama dalam etos kerja Islami:

a. Ikhlas (Keikhlasan)

Ikhlas merupakan landasan utama dalam setiap amal perbuatan, termasuk dalam bekerja. Ikhlas berarti melakukan pekerjaan semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT, bukan untuk pujian manusia atau keuntungan duniawi semata. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan, “Amal yang tidak disertai keikhlasan ibarat tubuh tanpa ruh”. Dengan ikhlas, kerja menjadi ibadah dan mendapatkan nilai spiritual yang tinggi.²

² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 408.

Ikhlas merupakan landasan esensial dalam setiap amal perbuatan, termasuk dalam aktivitas kerja. Secara terminologis, ikhlas berarti melakukan suatu tindakan semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT tanpa mengharapkan pujian atau keuntungan duniawi. Dalam konteks etos kerja, ikhlas mengarahkan motivasi pelaku untuk menjadikan pekerjaan sebagai bentuk ibadah yang bernilai spiritual, bukan sekadar aktivitas ekonomi.

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa “amal yang tidak disertai keikhlasan ibarat tubuh tanpa ruh,” yang menegaskan bahwa keikhlasan adalah ruh yang menghidupkan dan memberi makna pada setiap tindakan. Tanpa ikhlas, pekerjaan yang dilakukan, walaupun terlihat banyak dan berat, kehilangan nilai spiritual dan tidak mencapai kesempurnaan yang diharapkan dalam perspektif Islam.

Selain itu, ikhlas juga berfungsi sebagai pencegah terhadap berbagai penyakit hati seperti *riya'* (pamer) dan *sum'ah* (mencari ketenaran). Keikhlasan menuntun individu untuk fokus pada kualitas dan tanggung jawab pekerjaan, sehingga tercipta suasana kerja yang bersih dari motivasi negatif dan penuh keberkahan, yang pada akhirnya memberikan ketenangan batin dan profesionalisme yang bermutu.

Dengan demikian, ikhlas tidak hanya mengangkat nilai spiritual pekerjaan, tetapi juga membangun karakter pekerja yang bertanggung jawab, disiplin, dan berintegritas. Etos kerja yang berlandaskan ikhlas

mampu mengharmonisasikan dimensi lahir dan batin dalam dunia kerja, sekaligus mendukung terciptanya sistem sosial yang adil dan seimbang sesuai nilai-nilai Islam

b. Amanah (Kepercayaan dan Tanggung Jawab)

Amanah berarti memegang tanggung jawab dengan penuh kejujuran dan kepercayaan. Seorang Muslim harus menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, baik itu dalam bentuk tugas, jabatan, maupun hak milik orang lain. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyerahkan amanat kepada yang berhak menerimanya...” (QS. An-Nisa: 58)

Amanah merupakan konsep fundamental dalam etos kerja Islam yang menuntut seseorang untuk memegang tanggung jawab dengan penuh kejujuran dan kepercayaan. Dalam perspektif Islam, seorang Muslim diwajibkan untuk menjaga dan melaksanakan amanah yang diberikan kepadanya, baik dalam bentuk tugas, jabatan, maupun pengelolaan hak milik orang lain. Pelaksanaan amanah ini bukan sekadar

kewajiban moral, tetapi juga merupakan manifestasi dari integritas dan akhlak mulia yang menjadi ciri utama pribadi Muslim.³

Pengabaian terhadap amanah dapat menimbulkan kerusakan sosial dan melemahkan kepercayaan antarindividu maupun institusi. Oleh karena itu, menjaga amanah menjadi salah satu indikator utama kredibilitas dan profesionalisme dalam bekerja. Al-Ghazali menekankan bahwa seseorang yang berpegang teguh pada amanah akan mendapat keberkahan dan kedudukan tinggi di hadapan Allah SWT serta dihormati oleh masyarakat.⁴

Lebih jauh, konsep amanah juga mencakup tanggung jawab terhadap konsekuensi tindakan, sehingga pekerja Muslim tidak hanya berfokus pada pelaksanaan tugas secara formal, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan moral dari hasil kerjanya. Dengan demikian, amanah membentuk landasan etika kerja yang menyeluruh dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat.⁵

³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 195–198.

⁴ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 155–160.

⁵ Syamsul Hidayat, *Etika Profetik Al-Ghazali: Telaah Filsafat Moral dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 142–145.

Pengintegrasian prinsip amanah dalam dunia kerja berperan penting dalam membangun budaya profesionalisme yang beretika dan bertanggung jawab. Ini sejalan dengan pesan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa kepercayaan yang diberikan adalah amanah dari Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan baik di dunia maupun di akhirat.⁶

Etos kerja Islami menuntut sikap amanah agar pekerjaan yang dilakukan dapat dipercaya dan menghasilkan manfaat yang adil bagi semua pihak.

c. Istiqamah (Konsistensi dan Keteguhan)

Istiqamah adalah sikap teguh dan konsisten dalam menjalankan kewajiban dan pekerjaan meskipun menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Al-Ghazali menekankan pentingnya istiqamah sebagai kunci kesuksesan spiritual dan duniawi. Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang terus menerus walaupun sedikit.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam konteks kerja, istiqamah berarti tidak mudah menyerah, tetap disiplin dan menjaga kualitas kerja secara berkelanjutan.

Istiqamah adalah sikap konsistensi dan keteguhan hati dalam menjalankan kewajiban serta tanggung jawab, meskipun dihadapkan pada

⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 90–93.

berbagai tantangan dan kesulitan. Dalam konteks etos kerja Islami, istiqamah mencerminkan komitmen moral dan spiritual seorang Muslim untuk tetap berada pada jalan yang benar serta bekerja secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Sikap ini sangat penting dalam membentuk kepribadian yang kuat, disiplin, dan dapat dipercaya.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa istiqamah adalah salah satu tanda kesempurnaan iman dan menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan, baik secara spiritual maupun duniawi. Menurutnya, seorang hamba yang istiqamah tidak mudah goyah oleh godaan dunia, tekanan sosial, atau hambatan pribadi, karena ia memiliki orientasi yang jelas, yaitu mencari keridhaan Allah SWT.

Lebih jauh, istiqamah dalam bekerja juga mencakup aspek profesionalitas dan etika kerja. Seorang yang istiqamah akan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, menjaga kualitas kerja secara konsisten, serta mampu mempertahankan integritas dalam berbagai situasi. Dalam perspektif Al-Ghazali, sikap seperti ini merupakan cerminan dari hati yang bersih dan jiwa yang terlatih dalam mujahadah (usaha spiritual) untuk tetap berada dalam kebaikan.

Dengan demikian, istiqamah berperan penting dalam membentuk etos kerja yang berorientasi pada nilai-nilai keimanan dan akhlak. Sikap

ini tidak hanya membawa keberkahan dan ketenangan jiwa bagi individu, tetapi juga memberikan dampak positif dalam membangun budaya kerja yang sehat, jujur, dan produktif di tengah masyarakat.

d. Ihsan (Berbuat dengan Sempurna dan Baik)

Ihsan adalah melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan mengutamakan kualitas. Dalam bekerja, seorang Muslim hendaknya berusaha memberikan hasil terbaik tanpa setengah-setengah, sesuai sabda Nabi Muhammad SAW: *“Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang di antara kamu melakukan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan itqan (sempurna).”* (HR. Baihaqi). Ihsan dalam etos kerja mencerminkan integritas dan profesionalisme yang tinggi.

Ihsan dalam Islam berarti melakukan suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya, mengutamakan kualitas, dan dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap amal manusia. Dalam konteks etos kerja, ihsan mencerminkan semangat untuk mencapai kesempurnaan dalam setiap tugas dan tanggung jawab, tidak hanya dalam bentuk hasil, tetapi juga dalam proses pelaksanaannya.

Ihsan bukan sekadar standar teknis, tetapi juga nilai spiritual yang mendorong seseorang untuk bekerja dengan niat tulus, penuh dedikasi, dan integritas. Seorang pekerja yang memiliki semangat ihsan akan berusaha memberikan hasil terbaik, meskipun tidak selalu disorot atau

diapresiasi oleh orang lain, karena ia menyadari bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah bentuk ibadah yang akan dinilai oleh Allah SWT.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menjelaskan bahwa amal yang dilakukan tanpa kesungguhan dan perhatian terhadap kualitas, tidak akan memiliki nilai sempurna di sisi Allah. Ihsan merupakan bentuk tertinggi dari amal, yang menggabungkan niat ikhlas, proses yang benar, dan hasil yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam pandangan Al-Ghazali, seorang Muslim hendaknya menjadikan nilai ihsan sebagai prinsip dasar dalam menjalankan pekerjaannya.

Penerapan ihsan dalam dunia kerja tidak hanya akan melahirkan profesionalisme yang berbasis pada keimanan, tetapi juga meningkatkan daya saing dan kredibilitas individu maupun institusi. Di tengah tantangan global saat ini, nilai ihsan menjadi pilar penting dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga unggul dalam etika dan spiritualitas.⁷

5. Kerja Keras (Jiddiyah)

Kerja keras atau *jiddiyah* merupakan usaha sungguh-sungguh tanpa rasa malas dan setengah-setengah. Islam mendorong umatnya untuk berusaha maksimal dalam segala hal, sebagaimana firman Allah:

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta

⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 250–252.

orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu.” (QS. At-Taubah: 105). Kerja keras menjadi pondasi keberhasilan dan sarana meraih keberkahan dalam hidup.

Kerja keras (jiddiyah) dalam Islam merupakan cerminan dari kesungguhan dan ketekunan dalam menjalankan suatu tugas atau amanah. Konsep ini menolak segala bentuk kemalasan, sikap setengah-setengah, dan ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain. Seorang Muslim yang bekerja keras memperlihatkan dedikasi dan komitmen untuk meraih hasil yang terbaik, sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT dan sesama manusia.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, kerja keras tidak hanya dilihat sebagai aktivitas fisik atau teknis, tetapi sebagai ekspresi dari kesungguhan spiritual (mujahadah) dalam mengarungi kehidupan dunia dengan penuh tanggung jawab. Al-Ghazali menekankan bahwa setiap amal membutuhkan keseriusan dan upaya maksimal agar bernilai ibadah. Menurutnya, kemalasan adalah bagian dari kelemahan jiwa yang dapat melemahkan iman dan meleburkan potensi manusia untuk berkembang.

Lebih lanjut, kerja keras harus didampingi dengan niat yang benar dan tujuan yang lurus. Tanpa keikhlasan, kerja keras dapat berubah menjadi ambisi duniawi semata. Oleh karena itu, dalam *Ihya' 'Ulum al-*

Din, Al-Ghazali menjelaskan bahwa amal yang dilakukan dengan tekun dan sungguh-sungguh, serta dilandasi oleh niat karena Allah, akan menjadi sebab keberhasilan dunia dan akhirat.⁸

Dalam dunia kerja modern, semangat jidduyah menjadi fondasi penting bagi pengembangan profesionalitas dan produktivitas. Hal ini tidak hanya mencerminkan keunggulan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang mandiri, inovatif, dan bertanggung jawab secara moral. Etos kerja keras dalam Islam pada dasarnya menyatukan motivasi spiritual dan capaian duniawi dalam kerangka kesatuan tujuan hidup seorang Muslim.

3. Tanggung Jawab Sosial.

Etos kerja Islami juga menekankan tanggung jawab sosial, yakni kesadaran bahwa kerja bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga memberi manfaat kepada masyarakat luas. Pekerjaan yang dilakukan harus mencerminkan nilai-nilai keadilan, kepedulian, dan pelayanan kepada sesama.⁹

Salah satu dimensi utama dari etos kerja Islami adalah **tanggung jawab sosial** (*mas'uliyah ijtimai'iyah*), yaitu kesadaran bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh individu Muslim bukan semata-mata

⁸ A. Qodri Azizy, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 127–129.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 55–57.

bertujuan untuk memenuhi kepentingan pribadi, tetapi juga harus memberikan kemaslahatan bagi masyarakat secara luas. Dalam Islam, konsep kerja senantiasa dikaitkan dengan kontribusi terhadap kesejahteraan umat, menunaikan hak-hak sosial, serta menegakkan keadilan.

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* di muka bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30), yang berarti setiap aktivitas kerja yang dilakukan harus mengarah pada pemeliharaan dan pengembangan kehidupan sosial. Dengan demikian, bekerja bukan hanya sarana mencari nafkah, tetapi juga bagian dari peran sosial yang mulia. Islam mengajarkan bahwa pekerjaan yang memberi manfaat kepada orang lain bernilai lebih tinggi daripada amal individual yang tidak berdampak sosial.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menekankan pentingnya dimensi sosial dalam amal dan pekerjaan. Ia menjelaskan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya, dan bahwa amal yang mengandung unsur kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat akan lebih dicintai Allah SWT. Al-Ghazali mengkritik mereka yang terlalu tenggelam dalam ibadah ritual namun melupakan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 152–154.

Dalam konteks dunia kerja modern, tanggung jawab sosial bisa diwujudkan melalui etika profesional, kepedulian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta keterlibatan dalam pelayanan publik yang adil dan jujur. Etos kerja Islami yang mengintegrasikan nilai spiritual dan tanggung jawab sosial akan membentuk pribadi yang tidak hanya unggul dalam keterampilan, tetapi juga memiliki komitmen untuk membangun masyarakat yang berkeadaban.

Nilai-nilai ini membentuk etos kerja Islami yang tidak hanya produktif secara materi, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial, sehingga seorang Muslim dapat menjadi pribadi yang profesional sekaligus bertakwa.

2. Konsep Niat dan Amal dalam Islam

Dalam ajaran Islam, **niat (niyyah)** memiliki peranan yang sangat fundamental dalam menentukan nilai sebuah amal (perbuatan). Niat menjadi penentu apakah suatu pekerjaan bernilai ibadah atau sekadar rutinitas duniawi. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam ajaran Islam, **niat (niyyah)** memiliki posisi yang sangat mendasar dalam menentukan nilai dan bobot spiritual dari suatu amal. Niat

tidak hanya menjadi syarat sahnya ibadah, tetapi juga menjadi kunci utama dalam membedakan antara amal yang bernilai ibadah dengan yang sekadar aktivitas duniawi biasa. Dalam hadis pertama dalam *Shahih al-Bukhari*, Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya.*"

Niat berfungsi sebagai orientasi batiniah yang mengarahkan tujuan perbuatan manusia. Dalam konteks etos kerja, niat yang benar menjadikan pekerjaan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan sarana mencapai kemaslahatan umat. Seorang Muslim yang bekerja dengan niat mencari ridha Allah akan melihat pekerjaannya sebagai ibadah, terlepas dari bentuknya - apakah sebagai guru, petani, pedagang, atau pejabat publik.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menekankan bahwa niat merupakan ruh dari setiap amal. Tanpa niat yang lurus, amal menjadi kosong dan kehilangan nilai ukhrawi. Ia menyatakan bahwa: "*Setiap amal yang tidak disertai dengan niat adalah seperti jasad tanpa ruh.*"^[3] Oleh karena itu, penanaman niat yang ikhlas menjadi titik awal dari pembentukan etos kerja Islami yang tidak hanya produktif secara lahiriah, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Lebih jauh, niat juga menjadi alat kontrol terhadap motivasi internal dalam bekerja. Dalam dunia kerja modern yang kompetitif, banyak orang tergoda untuk bekerja demi pengakuan, kekayaan, atau kekuasaan. Dalam kerangka nilai Islam, orientasi semacam ini dianggap kurang tepat jika tidak disertai dengan niat yang benar. Niat yang ikhlas menjadikan pekerjaan lebih tenang, tidak ambisius berlebihan, serta mampu membawa dampak positif yang lebih luas kepada masyarakat.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa niat adalah fondasi dari setiap amal. Jika niatnya benar dan ditujukan untuk Allah SWT, maka amal tersebut akan bernilai ibadah, bahkan sekalipun itu berupa aktivitas duniawi seperti bekerja, berdagang, atau belajar. Dalam pandangan Al-Ghazali: *"Niat adalah ruh amal. Jika niat itu rusak, maka rusak pula amal itu, walaupun bentuk lahirnya baik."* (Ihya Ulumuddin, Jilid I, hlm. 24)

Konsep amal dalam Islam tidak terbatas pada ibadah ritual seperti shalat dan puasa, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang membawa manfaat dan dilakukan sesuai syariat. Amal saleh meliputi kerja keras, membantu sesama, mencari nafkah halal, dan membangun masyarakat. Al-Qur'an juga mengaitkan amal dengan hasil dari usaha manusia. Allah SWT berfirman:

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 39)

Dengan demikian, dalam Islam terdapat integrasi yang erat antara **niat yang ikhlas, amal yang benar, dan tujuan yang lurus**. Kerja seorang Muslim tidak sekadar mencari materi, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membawa manfaat kepada orang lain.

C. Urgensi Etos Kerja dalam Pembangunan Pribadi dan Sosial

1. Kaitannya dengan akhlak dan kemajuan umat

Etos kerja dalam Islam memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak mulia dan kemajuan suatu umat. Dalam perspektif Islam, kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian dan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, etos kerja Islami dibangun atas dasar nilai-nilai moral dan spiritual seperti ikhlas, amanah, tanggung jawab, dan kejujuran.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa amal lahiriah yang berkualitas harus bersumber dari kebersihan hati dan niat yang benar. Ia menyatakan:

*“Sesungguhnya amal-amal lahir itu tergantung pada kebaikan amal batin. Jika batin itu baik, maka baik pula lahirnya, dan jika rusak maka rusak pula lahirnya.”*¹¹

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I, terj. H. Abdul Halim Mahmud (Semarang: Toha Putra, 2000), hlm. 38

Pernyataan ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak melalui etos kerja yang benar menjadi dasar dalam menciptakan individu yang unggul dan bermoral. Masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang beretos kerja tinggi dan bermoral kuat akan menjadi masyarakat yang maju dan berperadaban. Rasulullah SAW juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia menyempurnakannya."* (HR. Thabrani)

Hadis ini menunjukkan bahwa profesionalisme dan tanggung jawab dalam bekerja merupakan bagian dari ajaran Islam yang mendukung kemajuan umat.

2. Dampak Etos Kerja terhadap Peradaban

Etos kerja bukan hanya berdampak pada kehidupan individu dan masyarakat, tetapi juga berkontribusi besar terhadap kelangsungan dan kejayaan peradaban. Sejarah Islam mencatat bahwa kemajuan peradaban Islam pada masa klasik tidak lepas dari semangat kerja keras, dedikasi, dan tanggung jawab para cendekiawan, ulama, pedagang, dan pemimpin.

Imam Al-Ghazali sendiri mengingatkan pentingnya keseimbangan antara aspek ruhani dan duniawi: *"Agama dan dunia ibarat dua saudara kembar. Agama adalah asas, dan kerajaan adalah penjaga. Sesuatu yang tidak*

mempunyai asas akan roboh, dan sesuatu yang tidak mempunyai penjaga akan lenyap.”¹²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kerja yang dilakukan atas dasar iman dan tanggung jawab sosial akan menghasilkan masyarakat yang kuat, stabil, dan berkeadaban.

Sebagai contoh, pada masa kejayaan peradaban Islam, kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo menjadi pusat ilmu dan budaya karena adanya semangat etos kerja tinggi yang dimiliki oleh masyarakatnya. Mereka tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Etos kerja Islami tidak hanya tercermin dalam prinsip-prinsip moral individu, tetapi juga dalam pembangunan peradaban Islam yang agung. Sebagai contoh, pada masa kejayaan Islam antara abad ke-8 hingga ke-14, kota-kota besar seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan, perdagangan, seni, dan budaya. Keberhasilan ini tidak terlepas dari tingginya etos kerja masyarakat Muslim saat itu, yang didasarkan pada kesadaran spiritual, intelektual, dan sosial.

Masyarakat pada masa itu memandang kerja bukan hanya sebagai kewajiban ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah

¹² Ibid., hlm. 112

SWT dan kontribusi terhadap kemajuan umat manusia. Para ilmuwan, pedagang, pengrajin, dan pemimpin menjalankan tugasnya dengan semangat untuk menegakkan keadilan sosial dan kemaslahatan umat, bukan sekadar kepentingan pribadi.

Di Baghdad, misalnya, berdirinya *Bayt al-Hikmah* (House of Wisdom) merupakan hasil kerja kolektif para intelektual Muslim yang berkontribusi dalam penerjemahan dan pengembangan ilmu dari berbagai peradaban. Di Cordoba, etos kerja masyarakat Andalusia memungkinkan lahirnya pusat pendidikan, rumah sakit, dan infrastruktur kota yang modern pada masanya. Di Kairo, sinergi antara ulama, penguasa, dan rakyat mendorong kemajuan dalam ilmu keislaman dan pembangunan sosial yang berkeadilan.

Etos kerja yang berpadu dengan semangat keilmuan dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadikan peradaban Islam mampu memberi kontribusi besar bagi dunia. Hal ini menjadi bukti historis bahwa etika kerja yang berakar pada **iman dan nilai-nilai Islam mampu membangun masyarakat yang beradab dan berkemajuan.**

Dengan demikian, etos kerja Islami yang dibangun atas dasar iman, akhlak, dan profesionalisme menjadi motor penggerak utama dalam menciptakan peradaban yang unggul, harmonis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.